

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI (Glycine max L) VARIETAS GROBOGAN DENGAN SISTEM TANAM TUGAL DAN SISTEM TANAM SEBAR

Studi Kasus di Desa Pelem, Kecamatan Jati Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah Musim Tanam 2017

Wulan Ayu Setyandari*, Ir. Darsan, Magr**, Ir. Djalal Su'udi***

*Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro

E-mail: wulanayu1234@yahoo.co.id

**Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Bojonegoro

E-mail: darsan@yahoo.co.id

***Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Bojonegoro

E-mail: djalal111@yahoo.co.id

Abstrak

Kedelai merupakan salah satu komoditi pangan utama setelah padi dan jagung. Kedelai merupakan bahan pangan sumber protein nabati utama bagi masyarakat. Kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun terus meningkat. Kedelai dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan protein murah bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas SDM Indonesia. (Muchtady D, 2010: 1).

Permasalahan rendahnya produksi kedelai di dalam negeri disebabkan oleh buruknya kinerja produksi dan produktivitas kedelai di dalam negeri, disamping itu juga disebabkan lemahnya kinerja perdagangan dan tata niaga kedelai. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan produksi dengan jalan upsus kedelai dan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) agar pelaksanaan teknologi budidaya kedelai dapat dilakukan dengan baik dan benar, diantaranya dengan sistem tanam ditugal dan disebar.

Tanam ditugal adalah sistem tanaman yang cara pengolahan tanah dengan membuat lubang tanam memakai tugal, tiap lubang diisi dengan benih lebih dari satu, sedangkan tanam sebar adalah sistem tanaman dengan penyebaran benih (dalam kondisi tanah basah kemudian baru disebar diatas tanah yang basah). Pengambilan sampel petani menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* yang didasarkan pada luas lahan petani. Kemudian populasi dibagi menjadi beberapa kelas (*strata*) berdasarkan luas lahan. Metode pengambilan data menggunakan metode interview (wawancara), kuisisioner, observasi serta study pustaka. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan untuk analisis faktor-faktor produksi terhadap pendapatan usahatani di Desa Pelem Kecamatan Jati Blora.

Katakunci – kedelai, pendapatan usahatani, hasil produksi, desa pelem, Blora

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang pertanian khususnya subsektor tanaman pangan merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional. Arah pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui perkembangan struktur masyarakat tani yang muncul dari kemampuan petani sendiri.

Pembangunan pertanian mengandung tiga aspek yaitu : aspek mikro, aspek makro dan aspek global. Aspek mikro bahwa, pembangunan pertanian diharapkan sebagai proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani melalui

pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatannya. Aspek makro bahwa, pembangunan pertanian dapat menyediakan pangan bagi masyarakat dan menyediakan *input* bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, sedangkan dari aspek global pembangunan pertanian diharapkan dapat menghasilkan devisa Negara dengan tetap menjaga stabilitas pangan dan kebutuhan produk pertanian lain dalam negeri (Sumodiningrat. G, 2000).

Kebijakan pemerintah khususnya pembangunan sektor pertanian, antara lain agar diutamakan penanaman jenis – jenis tanaman

yang bernilai ekonomis tinggi, mempunyai kandungan gizi yang tinggi serta mempunyai prospek pemasaran yang baik. Kiranya kedelai sebagai salah satu komoditi tanaman pangan yang memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu usaha penanaman komoditi tersebut hendaknya dapat diperluas dan lebih diintensifkan agar produksi dapat ditingkatkan sehingga untuk mencukupi kebutuhan sendiri tidak perlu impor.

Kedelai merupakan salah satu komoditi pangan utama setelah padi dan jagung. Kedelai merupakan bahan pangan sumber protein nabati utama bagi masyarakat. Kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun terus meningkat. Kedelai dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan protein murah bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas SDM Indonesia.

(Muchtady D, 2010: 1).Permasalahan rendahnya produksi kedelai di dalam negeri disebabkan oleh buruknya kinerja produksi dan produktivitas kedelai di dalam negeri, disamping itu juga disebabkan lemahnya kinerja perdagangan dan tata niaga kedelai. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan produksi dengan jalan upsus kedelai dan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) agar pelaksanaan teknologi budidaya kedelai dapat dilakukan dengan baik dan benar, diantaranya dengan sistem tanam ditugal dan disebar.

Tanam ditugal adalah sistem tanaman yang cara pengolahan tanah dengan membuat lubang tanam memakai tugal, tiap lubang diisi dengan benih lebih dari satu, sedangkan tanam sebar adalah sistem tanaman dengan penyebaran benih (dalam kondisi tanah basah kemudian baru disebar diatas tanah yang basah).

Tabel 1 : Realisasi / capaian luas areal, produksi dan produktivitas kedelai tingkat provinsi Tahun 2016

No	Tahun	Luas Panen	Kedelai	
			Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	2	3	4	5
1	2011	81.998	112.273	13,69
2	2012	97.112	152.416	15,69
3	2013	65.278	99.318	15,21
4	2014	72.238	125.466	17,37
5	2015	70.629	129.794	18,30

Sumber data : BPS Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2016

Dari tabel diatas bahwa setiap tahun produktivitas kedelai di tingkat provinsi Jawa Tengah selalu mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan konsumsi kedelai juga selalu meningkat, itu artinya bahwa usaha tani kedelai masih menjanjikan keuntungan.

Tabel 2 : Realisasi / capaian luas areal, produksi dan produktivitas kedelai di Kabupaten Blora Tahun 2016

No	Tahun	Luas Panen	Kedelai	
			Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	2	3	4	5
1	2013	2.824	5.206	18,43
2	2014	6.079	15.268	25,12
3	2015	6.868	16.000	23,30

Sumber data : BPS Jawa Tengah Tahun 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa produksi kedelai di kabupaten Blora selalu mengalami kenaikan setiap tahun. Secara keseluruhan usahatani kedelai menjanjikan keuntungan, tetapi efisiensi cara penanaman kedelai belum pernah diteliti secara mendalam.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian bertujuan: 1).Mengetahui perbedaan biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal dan sistem tanam sebar di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora. 2).Mengetahui dan membandingkan efisiensi ekonomi pada usahatani kedelai dengan cara sistem tanam tugal dan sistem tanam sebar di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora.

Metode

Pengambilan sampel petani menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* yang didasarkan pada luas lahan petani. Kemudian populasi dibagi menjadi Pembagian strata luas lahan garapan menurut Sugiyono (2011) ditentukan menjadi empat yaitu :

1. golongan petani luas (lebih 2 hektar)
2. golongan petani sedang (0,60 – 1,9 hektar)
3. golongan petani sempit (0 – 0,5 hektar) dan
4. golongan buruh tani tidak bertanah.

Distribusi petani contoh dan populasi pada masing- masing usahatani disajikan.

Tabel 3. Distribusi Populasi dan Petani Contoh Pada Jenis Usahatani Kedelai dengan cara sistem tanam tugal dan sistem tanam sebar di Desa Pelem Kecamatan jati Kabupaten Blora Jawa Tengah Musim Tanam 2016/2017

Luasan (Ha)	Populasi Petani Kedelai		Petani Contoh		Keterangan
	Tanam Tugal	Tanam Sebar	Tanam Tugal	Tanam Sebar	
Lebih dari 2 ha	-	-	-	-	Petani luas
0,6-1,9 ha	70	13	21	13	Petani sedang
0,1-0,5 ha	53	12	16	12	Petani sempit
0 ha	-	-	-	-	Buruh tani
JUMLAH	123	25	37	25	

Sumber : Data Primer 2017

Dari Tabel 3 diatas, contoh yang diambil sebanyak 62 orang dari jumlah petani 123 orang.

Jumlah populasi usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal pada golongan luas sebanyak 0 orang dan petani contoh sebanyak 0 orang, petani sedang sebanyak 70 orang dan diambil petani contoh 21 orang, sedangkan pada golongan sempit sebanyak 53 orang dan diambil petani contoh 16 orang, golongan buruh tani tidak bertani sebanyak 0 orang atau tidak ada, artinya secara keseluruhan diambil sebanyak lebih kurang 30%. Sedangkan populasi petani usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar sebanyak 25 orang dan diambil seluruhnya sebagai petani contoh baik golongan petani luas, petani sedang, petani sempit maupun golongan buruh tani tidak bertani, dikarenakan jumlah populasinya kurang dari 100 orang.

Analisis Biaya Produksi, Penggunaan kedua faktor produksi dihitung sebagai biaya yang harus dikeluarkan yang selanjutnya disebut sebagai biaya produksi. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). (Winardi, 2001 : 181)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp)

TFC = Total Fixed Cost / Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Variabel Cost / Total Biaya tidak tetap (Rp)

Analisis Penerimaan Usaha, Menurut Suratiyah (2015 : 114), penerimaan atau nilai produksi yaitu jumlah produksi dikalikan harga produksi dengan satuan rupiah.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue / Total penerimaan (Rp)

P = Price / Harga (Rp)

Q = Jumlah produksi (kg)

Analisis Pendapatan Usaha

Untuk memperoleh pendapatan yang diterima petani, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Usahatani atau keuntungan (Rp)

TR = Total revenue atau Total penerimaan (Rp)

TC = Total Cost atau Total biaya (Rp)

Analisis R/C Ratio, Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani kedelai (*Glycine max L*) dengan sistem tanam tugal dan sistem tanam sebar. Secara sistematis analisis ini diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C Ratio = Return and Cost Ratio

TR = Total Revenue / Total penerimaan (Rp)

TC = Total Cost / Total biaya (Rp)

Kaidah pengujiannya :

1. R/C ratio > 1,2 maka usahatani tersebut efisien dan menguntungkan
2. R/C ratio < 1, maka usahatani tidak efisien dan mengalami kerugian
3. R/C ratio = 1 berarti usahatani mencapai titik impas (BEP) tidak untung tidak rugi
4. $1 < R/C \text{ Ratio} < 1,2$ berarti usahatani memberikan keuntungan namun belum layak

Analisis B/C Ratio, Untuk mengetahui perbandingan analisis usahatani kedelai (*Glycine max L*) dengan sistem tanam tugal dan sistem tanam sebar digunakan uji B/C Ratio

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{TR2 - TR1}{TC2 - TC1}$$

Keterangan :

B/C Ratio = Benefit and Cost Ratio

TR1 = Total penerimaan usahatani kedelai sistem tanam sebar

TR2 = Total penerimaan usahatani kedelai sistem tanam tugal

TC1 = Total biaya usahatani kedelai sistem tanam sebar

TC2 = Total biaya usahatani kedelai sistem tanam tugal

Kaidah yang dipakai untuk hasil analisa adalah :

1. Bila B/C Ratio > 1, maka usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal lebih menguntungkan daripada sistem tanam sebar
2. Bila B/C Ratio < 1, maka usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal tidak lebih menguntungkan dibanding sistem tanam sebar
3. Bila B/C Ratio = 1, maka usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal hasilnya sama dengan sistem tanam sebar.

Dalam penelitian ini digunakan method pengambilan data berupa :

- Metode interview (wawancara) adalah mengadakan dialog antara pewawancara dengan terwawancara guna mendapatkan informasi.
- Kuisisioner adalah member pertanyaan tertulis pada responden.
- Observasi, dengan cara mengadakan penelitian langsung terhadap obyek yang akan diteliti.
- Study pustaka, yaitu berasal dari berbagai study literatur, majalah dan terbitan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani contoh merupakan gambaran umum mengenai latar belakang dan keadaan petani yang berkaitan dengan kegiatan usahatani tanaman kedelai. Karakteristik petani contoh dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendidikan formal

Tingkat pendidikan petani contoh rata-rata setingkat SD yaitu 43,24% untuk petani sistem tanam tugal dan 44% untuk petani contoh sistem tanam sebar. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan formal petani dengan sistem tanam tugal dan sistem tanam sebar dapat dilihat pada tabel.

Tabel 10. Keadaan Pendidikan Formal Petani Contoh di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora.

Pendidikan Formal	Dengan sistem tanam tugal		Dengan sistem tanam sebar	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Tamat SLTA	6	16,22	3	12,00
Tamat SLTP	11	29,73	9	36,00
Tamat SD	16	43,24	11	44,00
Tidak tamat SD	4	10,81	2	8,00
Jumlah	37	100	25	100

Sumber : Data primer, tahun 2017

2. Umur

Umur untuk petani contoh usahatani kedelai sistem tanam tugal termuda 34 tahun dan tertua 59 tahun, sedangkan umur petani contoh usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar termuda 33 tahun dan tertua 50 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Keadaan Umur Petani Contoh di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora

Umur (Tahun)	Dengan sistem tanam tugal		Dengan sistem tanam sebar	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
25-34	1	2,70	1	4,00
35-44	13	35,14	12	48,00
45-54	18	48,64	12	48,00
55-64	5	13,52	0	0
Jumlah	37	100	25	100

Sumber : Data primer, tahun 2017

Dari tabel 11 tersebut diatas terlihat bahwa umur petani contoh adalah termasuk usia produktif, dan merupakan usia angkatan kerja yaitu 32 orang atau 86,48% pada petani dengan sistem tanam tugal. Sedangkan pada petani dengan sistem tanam sebar semua petani contoh termasuk dalam usia produktif sebesar 25 orang atau 100%.

3. Pemilikan Lahan

Rata – rata pemilik lahan petani contoh yang ditanami dengan sistem tanam tugal adalah seluas 0,75 Ha dan petani contoh yang ditanami dengan sistem tanam sebar seluas 0,73 Ha. Dengan melihat keadaan tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata pemilikan lahan petani contoh dengan sistem tanam sebar lebih sempit dibandingkan dengan rata-rata pemilikan lahan petani contoh dengan sistem tanam tugal.

4. Usahatani Kedelai

Pelaksanaan usahatani kedelai ini di dilaksanakan di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah yang diusahakan pada musim tanam 2016/2017 di lahan sawah tadah hujan. Pada setiap pelaksanaan suatu usaha seharusnya dilaksanakan pencatatan tentang jumlah biaya yang telah dikeluarkan untuk usahatani dengan tujuan agar petani sebagai pengelola dapat mengetahui pendapatan yang akan diterima tersebut menguntungkan atau merugikan.

5. Biaya Usahatani

Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membayar sewa tanah dan pajak. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja, pembelian sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk dan pestisida.

1. Biaya Usahatani Kedelai dengan Sistem Tanam Tugal

Biaya usahatani yang besar untuk usahatani Kedelai dengan sistem tanam tugal adalah biaya sewa tanah dan upah tenaga kerja, pada penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Rata-rata Biaya Usahatani Kedelai dengan sistem tanam tugal per Hektar Per Musim Tanam di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora.

No	Uraian	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap			
	- Sewa Tanah	-	-	750.000,00
	- Pajak	-	-	31.219,00
	- Bunga Modal	-	-	217.026,00
2	Biaya Variabel			
	- Benih	40 kg	7.500	293.539,00
	- Pupuk Urea	44 kg	1.800	79.538,00
	- Pupuk NPK	55 kg	2.300	126.002,00
	- Pupuk Cair	1 liter	85.000	70.578,00
	- Pupuk Organik	220 kg	500	110.108,00
	- Insektisida	1 liter	40.000	47.292,00
	- Upah Tenaga Kerja	51 HKSP	65.000	3.314.531,00
	Total Biaya			5.039.833,00

Sumber : Analisis data primer, tahun 2017

2. Biaya Usahatani Kedelai dengan Sistem Tanam Sebar

Biaya usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Rata-rata Biaya Usahatani Kedelai dengan sistem tanam sebar per Hektar Per Musim Tanam di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora.

No	Uraian	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap			
	- Sewa Tanah	-	-	750.000,00
	- Pajak	-	-	31.197,00
	- Bunga Modal	-	-	194.325,00
2	Biaya Variabel			
	- Benih	50 kg	7.500	355.240,00
	- Pupuk Urea	47 kg	1.800	85.035,00
	- Pupuk NPK	48 kg	2.300	109.975,00
	- Pupuk Cair	1 liter	85.000	60.350,00
	- Pupuk Organik	339 kg	500	169.306,00
	- Insektisida	1 liter	40.000	41.507,00
	- Upah Tenaga Kerja	42HKSP	65.000	2.715.729,00
	Total Biaya			4.512.666,00

Sumber : Analisis data primer, tahun 2017

Menurut data analisis yang sudah didapat maka bisa dinyatakan bahwa :

1. Penerimaan Usahatani Kedelai

Penerimaan usahatani kedelai adalah hasil dari nilai produksi dikalikan dengan harga dari produk saat dijual. Penerimaan usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal sebesar Rp 7.541.047,- sedangkan penerimaan usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar sebesar Rp 5.831.895,-. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa dengan sistem tanam tugal terjadi kenaikan sebesar Rp 1.709.152,- per Ha. Dan dengan demikian penerimaan usahatani petani kedelai dengan sistem tanam tugal lebih besar dibandingkan dengan sistem tanam sebar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kedelai Dengan Sistem Tanam Tugal dan Sistem Tanam Sebar Per Hektar di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora.

Uraian	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Dengan Tanam Tugal	1.257	6.000	7.541.047
Dengan Tanam Sebar	972	6.000	5.831.895
Selisih			1.709.152

Sumber : Analisis data primer, tahun 2017

2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara jumlah penerimaan usahatani dengan

jumlah biaya usahatani. Untuk lebih jelasnya rata-rata pendapatan usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal dan sistem tanam sebar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kedelai Dengan sistem Tanam Tugal dan Sistem Tanam Sebar Di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora.

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Dengan Tanam Tugal	7.541.047	5.039.833	2.501.214
Dengan Tanam Sebar	5.831.895	4.512.666	1.319.229
Selisih	1.709.152	527.167	1.181.985

Sumber : Analisis data primer, tahun 2017

Pada tabel 15 tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan sistem tanam tugal terjadi selisih pendapatan yang diterima petani adalah sebesar Rp 1.181.985,- per Ha. Dengan demikian pendapatan usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal lebih besar daripada sistem tanam sebar.

a. Return and Cost ratio (R/C Ratio) = Analisis Imbangan Biaya Dan Penerimaan

Analisis imbalan biaya dan penerimaan ini untuk mengetahui tingkat efisiensi pada suatu usahatani. Untuk mengetahui analisis R/C ratio dari suatu usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal dan sistem tanam sebar adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Analisis R/C Ratio Usahatani Kedelai dengan Sistem Tanam Tugal dan Sistem Tanam Sebar Di Desa Pelem Kecamatan Jati Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.

Uraian	Dengan sistem Tanam Tugal	Dengan sistem Tanam Sebar
Penerimaan	7.541.047	5.831.895
Biaya	5.039.833	4.512.666
R/C Ratio	1,5	1,3

Sumber : Analisis data primer, tahun 2017

Pada tabel 16 tersebut diatas terlihat bahwa usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal R/C Rationya 1,5 dan usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar R/C Rationya 1,3. Dengan demikian usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem tanam sebar. Dilihat dari R/C Ratio bisa dikatakan apabila biaya satu- satuan Rp 1,- dengan sistem tanam tugal akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1,5 sedangkan bila menggunakan sistem tanam sebar akan memperoleh pendapatan Rp 1,3.

Selain dari segi R/C Ratio manfaat tanaman kedelai dari segi botani antara lain daun, batang dan akar digunakan untuk pakan ternak sedangkan buah kedelai dimanfaatkan untuk pembuatan tahu dan tempe. Dilihat dari segi ekonomi ternyata kedelai jika dikelola dengan baik akan menambah pendapatan bagi petani.

b. Analisis B/C Ratio

Marjin pendapatan dari usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal dan sistem tanam sebar diketahui dengan analisis *Incremental B/C*

Ratio, yaitu dengan membandingkan selisih pendapatan usahatani dengan selisih biaya usahatani yang dikeluarkan dari kedua usahatani tersebut. Dari perhitungan *Incremental B/C Ratio* tersebut diperoleh angka sebesar 3,2 yang berarti bahwa usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal dapat memberikan manfaat lebih kepada petani daripada usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar.

Hasil ini didapat karena dengan sistem tanam tugal biaya benih dapat dihitung dan perawatan dapat ditekan karena jarak tanam yang teratur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulannya yaitu:

1. Berdasarkan analisis R/C Ratio, usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal 1,5 dan usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar 1,3 sehingga bisa disimpulkan bahwa kedua sistem tanam tersebut sama-sama menguntungkan tetapi usahatani dengan sistem tanam tugal lebih menguntungkan daripada sistem tanam sebar.
2. Berdasarkan analisis B/C ratio adalah sebesar 3,2 menunjukkan bahwa usahatani kedelai dengan sistem tanam tugal lebih bermanfaat dibandingkan dengan sistem tanam sebar.

DAFTAR PUSTAKA

Adisarwanto, 2008. *Budidaya Kedelai Tropika*. Jakarta: Penebar Swadaya
Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya
Arikunto, S. 2000. *Prosedur Suatu Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, 2016. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2016*. Semarang : Badan Pusat Statistik

Cahyono, B. 2007. *Kedelai* : CV Semarang. Aneka Ilmu

Farikin, M., Saparto, dan Suharyono, Eko. 2015. *Analisis Usahatani Kedelai Varietas Grobogan Di Desa Pandanharum Kabupaten Grobogan*.

Gustiyana,H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian* . Jakarta : Salemba Empat

Gustiyana,H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*.Jakarta: Salemba Empat.

UPTD Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kecamatan Jati. 2016. *Statistik Perkebunan Kecamatan Jati 2016*. Blora: UPTD Pertanian dan Ketahanan Pangan Kecamatan Jati.

Saputri, Candra, A,B. 2010. *Studi Komparatif Usahatani Kedelai Dengan Sistem Tanam Tugal dan Sistem Tanam Sebar Di Desa Bogotanjung Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*

Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press

Suastika, I.B, Kariada, I Ketut. 2012. *Kajian Sistem Penyediaan Benih Unggul Bermutu Kedele Dalam mendukung Program Strategis Peningkatan Produksi Kedele Di Wilayah Bali*.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D*.Bandung: Alfabeta

Sulastri, S., Y. Yuliati, dan Soemarno. 2011. *Analisis Usahatani Kedelai (Glycine max L) yang berkelanjutan di Kecamatan Sukorejo kab. Ponorogo*.

.

.